

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI
BERMAIN PERAN DI PAUD ANAK SOLEH ASWAJA KELAS B2**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH:

LUSIANA PUTRI

NIM: 19511017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **LUSIANA PUTRI** mahasiswa IAIN yang berjudul berjudul: Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran di PAUD Anak Soleh Aswaja kelas B2"

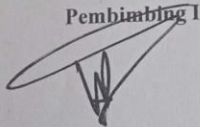
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

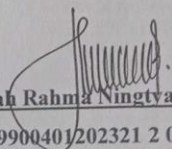
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Februari 2026

Pembimbing II

Pembimbing I


H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006


Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 19900401202321 2 046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lusiana putri
NIM : 19511017
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran di PAUD Anak Sholeh Aswaja kelas B2

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, Maret 2026



Lusiana putri
NIM. 19511017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **555** /In.34/FT/PP.03/05/2026

Nama : Lusiana Putri
NIM : 19511017
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui
Bermain Peran Di Paud Anak Sholeh Aswaja Kelas B2

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026
Pukul : 08:00-9:30 WIB
Tempat : Lab Micro Teaching

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Penguji I,

Penguji II,

Muksal Mina Putri, M.Pd
NIP. 19870403201811001

Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Mengetahui,
Dekan

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis. Tidak lupa pula shalawat berserta salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran di PAUD Anak Soleh Aswaja kelas B2”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat perolehan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Prof. M. Istah, M. E selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, M, Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak H.M Taufik Amrillah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak H.M Taufik Amrillah, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd selaku Pembimbing II, terimakasih atas waktunya karena telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen PIAUD dan Staf PIAUD yang telah mengizinkan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih dan rasa syukur yang dapat penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dari pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 21 Februari 2026
Penulis

LUSIANA PUTRI
NIM. 19511017

MOTTO

Berproses dengan sabar, berjuang dengan ikhlas, dan bertawakal atas hasil.

Sebab tidak ada usaha yang sia-sia jika disertai doa dan tawakal.”

PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahillobbil'alam, dengan rasa syukur dan ikhlas skripsi ini bisa selesai dengan perjuangan yang sangat luar biasa, saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, ayah Rawi Hamid (alm) ibu Rosmaniar (alm) terimakasih atas alasan ku demi kalaian untuk berjuang
2. Untuk Etek Irawati dan cicik Emawati, uda Marlius dan seluruh anggota keluarga besar Rawi Hamid terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepadasaya dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Untuk umi-umi paud anak sholeh aswaja dan umi-umi Ra Rabbi Radhiyya terima kasih dengan semangat yang diberikan
4. Terima kasih untuk seluruh Dosen PIAUD IAIN Curup yang sudah memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada kami
5. Untuk Almamaterku dan Kampus IAIN tercinta.

ABSTRAK

LUSIANA PUTRI, NIM 19511017 “**Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran di PAUD Anak Soleh Aswaja kelas B2**”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta mengelola emosi, seperti kurang berani berinteraksi dengan teman sebaya dan masih bergantung pada orang tua saat di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kemampuan sosial emosional anak kelas 2 B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran. 2) jika bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelas B2 PAUD Anak Soleh Aswaja yang berjumlah 30 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian terhadap indikator perkembangan sosial emosional anak yang meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial, serta kemampuan mengekspresikan emosi. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan kemampuan sosial emosional anak pada pra siklus sebanyak 27,29% yang dapat dikatakan bahwa anak belum berkembang (BB). 2) Pada siklus 1 kemampuan sosial emosional anak mengalami sedikit peningkatan menjadi 41,14% yang dapat dikatakan kemampuan sosial emosional anak sudah mulai berkembang. 3) Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 70,32% yang dapat dikatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak sudah berkembang sesuai harapan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di PAUD Soleh Aswaja kelas B2

Kata kunci: sosial emosional, bermain peran, anak usia dini, PAUD.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING`	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Sosial Emosional	7
2. Metode bermain Peran	16
3. Indikator Metode Bermain Peran	27
4. Anak Usia Dini	28
B. Kerangka Pemikiran	32
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Prosedur Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian	56

C. Pembahasan	81
---------------------	----

BAB V PENUTUP	85
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	85
---------------------	----

B. Saran.....	86
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan dengan potensi untuk berkembang secara baik, namun mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukannya sendiri. Dalam proses perkembangan, khususnya pada aspek sosial-emosional, anak membutuhkan bantuan, bimbingan, serta program yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, tindakan untuk mencerdaskan dimensi perkembangan anak perlu ditangani secara serius. Sehingga, dalam hal menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak melalui proses pematangan dan pembelajaran yang tepat. Diharapkan, anak dapat tumbuh sebagai generasi yang cerdas sesuai dengan harapan bangsa, orang tua, masyarakat, dan agama.

Orang tua, guru, maupun praktisi pendidikan menginginkan agar anak didik mampu mengendalikan emosi dan menguasai keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan pendidikan. Kemampuan beradaptasi sejak dini sangat penting, terutama ketika anak berada di Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maupun Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK dan PAUD memberikan kebebasan serta spontanitas yang cukup kepada anak untuk memilih berbagai aktivitas. Anak diijinkan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain sesuai keinginannya. Dalam hal ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada pemimpin.

Demikian pula dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini, peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sangat penting. Anak perlu

diberikan ruang kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pengembangan sosial-emosional sendiri merupakan suatu kondisi utuh, yang melibatkan pikiran dan perasaan, serta dapat terlihat dari perubahan biologis maupun perilaku anak. Bahasa emosi merupakan wujud dari pikiran dan perasaan anak, yang tercermin dalam sikap serta interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat sejak dini menjadi kunci agar anak mampu menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional secara optimal.

Perkembangan sosial-emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya lingkungan yang kurang baik maupun pengaruh perkembangan teknologi. Salah satu contohnya adalah televisi, yang dapat membawa dampak negatif melalui tayangan yang tidak layak sehingga mempengaruhi perkembangan emosi anak. Salah satu sarana penting dalam pembelajaran anak adalah bermain. Bermain bukan hanya aktivitas menyenangkan, tetapi juga merupakan media belajar yang kaya pengalaman. Melalui kegiatan bermain, anak berusaha menyelidiki, memahami, serta mendapatkan pengalaman berharga, baik dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hanafian menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.¹

¹ Dwi Novita Sari. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD*

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial-emosional anak adalah metode *Role Playing*. *Role Playing* merupakan metode pembelajaran dengan cara memainkan atau mendramatisasikan peran-peran tertentu dalam situasi sosial. Menurut Sudjana, *Role Playing* adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Di Taman Kanak-Kanak, penerapan metode *Role Playing* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru memilih tema yang sesuai untuk dimainkan, guru menyusun naskah atau alur cerita yang akan diperankan, Anak dikumpulkan untuk diberikan arahan dan aturan bermain, guru menyiapkan alat dan media yang dibutuhkan, guru menjelaskan alat-alat serta fungsinya kepada anak, guru membagikan peran kepada anak secara adil agar tidak terjadi perebutan, anak memainkan peran sesuai dengan tugasnya, dengan guru hanya bertindak sebagai pendamping, diskusi dan refleksi dilakukan setelah bermain, untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam permainan.²

Pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui metode *Role Playing* sangatlah penting. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar mengendalikan emosi, memahami peran sosial, serta melatih keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan, mendampingi, dan

Negeri 2 Kesumadadi, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016, hal 17, Dikutip Dari: Hanafiah, 2009: 41

² Deska Santi Julyasari. *Penerapan metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dzakiyah Kedamaian Antasari Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017, hal. iii

membantu anak dalam proses bermain, sehingga nilai-nilai positif yang muncul dari kegiatan *Role Playing* dapat diteladani oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa pengembangan aspek sosial emosional anak belum berkembang secara maksimal seperti halnya anak belum mampu berinteraksi dengan anak-anak yang ada di sekolah tersebut. Kenyataannya pada kelompok PAUD Anak Soleh Aswaja setiap hari anak hanya berinteraksi dengan teman kelasnya dan kelompok-kelompok tertentu yang ada di sekolah tersebut.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAUD bahwa “sebagian anak-anak susah untuk bersolisasi saat disekolah tidak jarang sebagian mereka lebih memilih sendiri dan masih ditemani orang tuanya dalam bersekolah. Hal ini bisa dikatakan bahwa mereka susah untuk menerapkan kehidupan sosial mereka lebih tepatnya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru”³

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAUD lainnya yang menyatakan bahwa

“Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting karena ini merupakan fondasi untuk interaksi dan hubungan mereka dengan orang lain di masa depan. Melalui perkembangan ini, anak mulai memahami dan mengelola emosi, serta belajar cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Jadi anak-anak bisa bergaul dengan kelompoknya dan belajar memberanikan diri dan tidak selalu ditunggu oleh orang tuanya saat belajar atau masuk di PAUD ini”⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik biasanya akan lebih mudah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan dewasa, serta lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosi anak.

³ Umami Waroh, Guru PAUD Anak Soleh Aswaja, hasil wawancara pada 1 Agustus 2025 pukul 08.00 WIB

⁴ Umami Lia, Guru PAUD Anak Soleh Aswaja, hasil wawancara pada 1 Agustus 2025 pukul 08.30 WIB

Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam hidup mereka. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran di PAUD Anak Soleh Aswaja kelas B2*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran?
2. Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah beryujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran
2. Untuk mengetahui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kasanah penegetahuan dalam mengembangkan metode belajar untuk tungkat PAUD dan sumber bahan penelitian bidang pendidikan luar sekolah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional melalui kegiatan bermain peran.
- b. Bagi Guru, dapat memotivasi guru agar lebih optimal dalam mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran.
- c. Bagi PAUD Anak Soleh Aswaja dapat digunakan sebagai bahan kajian yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan khususnya dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik kordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual.

Menurut dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu jenjang pendidikan yang

¹ Suryadi & Ulfah , *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 18

berupaya memberikan pembinaan kepada anak usia dini dengan menggunakan cara bermain sambil belajar dengan tujuan dapat merangsang perkembangan anak sehingga anak usia dini siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

b. Pentingnya PAUD

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan; bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada saat usia dini.

PAUD yang positif akan mendorong seseorang untuk merespons berbagai permasalahan kehidupan secara positif, sebaiknya pengalaman negatif dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang seharusnya.²

Menurut El-Khuluqo hasil kajian menunjukkan, bahwa daya imajinasi, kreativitas, inovatif, dan proaktivitas lulusan PAUD, berbeda dengan yang tidak melaluinya. Oleh sebab itu, PAUD terus ditumbuhkembangkan pemerintah ke depan sudah bisa sudah bisa ditawarkan lagi lembaga ini harus dikembangkan sampai ke pelosok pedesaan sebab dalam era globalisasi sekarang kita membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Oleh sebab itu, perlu disiapkan SDM handal, melalui pendidikan yang berkualitas sejak dini dengan menumbuhkembangkan lembaga PAUD.³ Sementara itu, menurut Mulyasa pentingnya PAUD juga dapat ditinjau dari perkembangan otak manusia bahwa tahap perkembangan otak anak usia dini menempati posisi yang paling vital, karena sebagian besar perkembangan otak dicapai pada masa usia dini. Lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk menuju kesempurnaan perkembangan otak manusia 50% dicapai

² Suryadi & Ulfah, 19

³ El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 42

hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun.⁴

Dengan demikian, usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan sedemikian pesat. Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia dini memiliki harapan lebih besar dalam meraih sukses di masa mendatang.

c. Karakteristik PAUD

Karakteristik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menitikberatkan pada sifat dan kebutuhan anak usia dini (0-6 tahun) yang unik dan berada dalam masa keemasan (golden age) untuk belajar dan berkembang. Anak usia dini bersifat unik, potensial, aktif, egosentris, spontan, mudah frustrasi, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mudah meniru. Pembelajaran PAUD harus berfokus pada permainan bermakna, memanfaatkan lingkungan, dan melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pembelajaran di PAUD dirancang untuk sesuai dengan karakteristik anak usia dini:

- a. Bermain Bermakna: Kegiatan bermain dijadikan sarana utama untuk belajar dan berkembang.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 49

- b. Relevan dan Bermakna: Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang berarti bagi anak.
- c. Memanfaatkan Lingkungan: Lingkungan sekitar, seperti alam dan masyarakat, dijadikan sebagai sumber belajar.
- d. Pengembangan Berbasis Proyek: Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menguatkan nilai-nilai penting.
- e. Melibatkan Orang Tua: Orang tua berperan penting dan dilibatkan dalam proses pendidikan anak di rumah.
- f. Menghargai Proses: Pembelajaran lebih mengutamakan proses belajar anak daripada hanya hasil akhir.⁴

Berdasarkan narasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran di PAUD dirancang sesuai karakteristik anak usia dini dengan menekankan kegiatan bermain sebagai sarana belajar yang bermakna. Proses pembelajaran dibuat relevan dengan pengalaman nyata anak, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta menggunakan pendekatan berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai penting. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam pendidikan anak, dan pembelajaran lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir.

⁴ El-Khuluqo, 44

2. Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.⁵

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.⁶ Sedangkan menurut Salovey dan Jhon Mayer dalam Lubis, pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.⁷

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada. Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada

⁵ Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekola *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228

⁶ M. Y. Lubis, (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47.

⁷ M. Y Lubis, M. Y 49

relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hubungannya dengan orang lain, teman sebaya atau orang tuanya.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah hubungan atau interaksi dengan orang sekitarnya dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dilingkungannya

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi intervensional itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktifitas individu dalam relasi interpersonal ini bisa disebabkan perilaku sosial.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak 1) keluarga. keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap terhadap berbagai aspek perkembangan sosial; 2) Kematangan untuk dapat bersosialisasi dengan baik di di perlukan kematangan

⁸ Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1,) 21

fisik dan spikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain; 3) Status sosial ekonomi banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dengan masyarakat. 4) Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah; 5) Kapasitas mental, emosi dan intelegece adalah kemampuan berpikir dapat banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan bahasa. Perkembangan emosi dapat berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.⁹

Zandika mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu:¹⁰

- a) Pengaruh keadaan individu, seperti usia ,fisik, intelegensi. hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
- b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui bebrapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi
- c) Sebab-sebab lingkungan. Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat

⁹ Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.

¹⁰ Aan Zandika (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung

tinggal sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak.

Karena disanalah pengalaman yang didapatkan oleh anak

Selanjutnya Setiawan dalam Dwi dkk mengatakan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK yaitu, “(1) Pengaruh keadaan individu sendiri, seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, (2) konflik-konflik dalam proses perkembangan, (3) sebab-sebab lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.”¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ialah keluarga, kesiapan untuk bersosialisai, status ekonomi serta pendidikan anak

c. Ciri-Ciri Atau Karakteristik Sosial Emosional

Sujiono menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain:¹²

- 1) Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin
- 2) Memiliki teman baik dalam waktu yang singkat
- 3) Sering bertengkar dalam waktu yang singkat
- 4) Dapat berbagi dan mengambil giliran
- 5) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah

¹¹ Dwi, kadek novia, Wiryana, N., & Ujianti, putu rahayu. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *E- Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 307

¹² YN Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016),

- 6) Ingin menjadi nomor satu
- 7) Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah.

Karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dkk dalam Sari dan Mulyadi sebagai berikut:¹³

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri
- 2) Bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- 3) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- 4) Dapat membereskan alat main.
- 5) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- 6) Mulai dapat mengenali emosi diri.
- 7) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri

Menurut Soemariat dalam Nurjannah mengemukakan karakteristik bersosialisasi anak TK di antaranya:¹⁴

- a) Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti
- c) Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih

¹³ Sari dan Mulyadi, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), 18

¹⁴ Nurjannah, L., & Zalyana, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 112

besar

- d) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih baik kembali Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain. Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri. Sedangkan untuk karakteristik emosional anak Taman Kanak-Kanak Soemariati Patmonodewo dalam Nurjannah menyatakan di antaranya sebagai berikut:¹⁵

- (1) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut
- (2) Sering iri hati terhadap teman, anak seringkali memperebutkan perhatian guru

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa karakteristik sosial emosional adalah anak mulai memiliki 2 atau 3 teman meskipun masih sering terjadi pertengkaran dan sudah mulai mengikuti aturan yang ada.

d. Tahapan perkembangan Sosial Emosional

Erikson dalam Kosrini mengatakan bahwa ada delapan tahap dalam psikososial. Empat tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi pada usia bayi hingga 12 tahun, dan empat tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa. Akan tetapi penulis hanya membahas empat

¹⁵ Nurjannah, L., & Zalyana, Z, 209

tahun pertama dalam perkembangan social dan emosi¹⁶

1) Tahap perkembangan I: Harapan (bayi-2 tahun)

Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, serta bagaimana orang-orang di sekelilingnya memberi tanggapan (learning trust vs mistrust). Contoh ketika ia menangis, apakah orangtua akan menanggapi dengan memeluk atau malah memberi bentakan. Jika pelukan yang ia terima, maka bayi (batita) akan belajar bahwa harapannya akan dapat terpenuhi. Dan ini akan membuatnya membangun rasa aman dan percaya, yang merupakan dasar optimisme

2) Tahap perkembangan II: Keinginan (18 bulan - 4 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu (learning autonomy vs ashamed). Anak adalah peneliti alami. Saat ia bereksplorasi memuaskan rasa ingin tahunya, lingkungan, terutama orang tua akan menanggapi dengan dua hal; mengagumi dan mendorong ia terus bereksplorasi atau malah menertawakan, melecehkan, mengkhawatirkan, dan menganggap apa yang dilakukannya mengesalkan.

3) Tahap perkembangan III: Maksud (3 - 6 tahun)

Pada tahap ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak (initiative vs guilt). Usia 3-6 tahun, adalah masa bermain untuk anak-anak. Ketika ia bermain, secara naluriah terkadang anakanak mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika dia mengambil inisiatif, dia akan belajar apakah

¹⁶ L. P. A. R Kosrini,. (2014). *Identifikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sandhy Putra Singaraja Bali*. Skripsi.Mataram. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, 162

lingkungan akan merespons dengan baik, atau bahkan diabaikan.¹⁷

4) Tahap perkembangan IV: Kompetensi (5.5 - 12 tahun)

Tahap ini berkembang pada usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetensi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial, seperti:

- 1) Bagaimana mematuhi aturan dan hubungannya dengan persahabatan.
Misalnya ketika mendapat tugas piket, bagaimana dia akan mengingatkan temannya yang terlambat tanpa menimbulkan konflik, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, dan sebagainya.
- 2) Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu.
Misalnya, ketika anak aktif berpartisipasi dalam permainan kasti. Di sana ia akan belajar bagaimana menang dengan tetap berpegang pada aturan dan kerja tim.
- 3) Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran di sekolah dan disiplin diri untuk mempelajari materi. Jika emosi-sosial seorang anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, seorang anak yang ragu-ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang inferior (kalah)

e. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5 -6 Tahun

Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional

¹⁷ L. P. A. R Kosrini, 165

anak usia 5-6 tahun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Anak Usia Dini adalah kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Indikator Kecerdasan Emosional Goleman dalam Cahyo Tri Wibowo mengemukakan indikator dari kecerdasan emosional yaitu : ¹⁸

- 1) Kesadaran diri, adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
 - a. Mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya.
 - b. Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - c. Percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri.
- 2) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain

Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan inti dari kecerdasan sosial emosional (*Emotional Intelligence/ EQ*). Ini melibatkan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri (kesadaran diri) sambil secara bersamaan berempati dan bertindak tepat terhadap emosi serta kebutuhan orang lain. Misalnya mampu menyelesaikan tugas dan meminta maaf jika melakukan kesalahan

- 3) Prilaku prososial

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela untuk membantu atau menguntungkan orang lain seperti berbagi, bekerja sama, dan menolong tanpa mengharapkan imbalan. Kecerdasan emosional (KE) yang

¹⁸ Tri, Cahyo Wibowo. 2015. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Kinerja Karyawan. Jurnal Bisnis & Manajemen, Vol. 15, No. 1

tinggi, termasuk empati dan pengelolaan emosi, berpengaruh kuat terhadap peningkatan perilaku ini. Contoh membantu teman dan saling berbagi makanan

4) Mengekspresikan emosi

Mengekspresikan emosi dalam kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan diri sendiri serta orang lain secara efektif dan tepat waktu. Ini melibatkan pengelolaan emosi, empati, serta komunikasi yang sehat untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak diatas peneliti menggunakan indikator yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial dan mengekspresikan emosi

3. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Bermain Peran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal. Metode mengajar adalah alat yang

merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Penggunaan metode di Taman Kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.¹⁹

Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru atau seorang pengajar agar tercipta proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang telah ditulis atau dimainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif, dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertindak laku.

Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan

¹⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 78

yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.²⁰ Bermain peran merupakan permainan simbolis, purapura, make believe, imajinasi, fantasi atau main drama. Permainan ini penting dalam perkembangan sosial, kognisi, serta emosi anak pada usia 3 sampai 6 tahun.²¹

Menurut Harley dalam Kartikasari mendefinisikan bermain peran Yaitu Bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak- anak yang masih muda. Adalah salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang- orang yang berada disekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat.²²

Nugraha & Rachmawati dalam Nirwana juga mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan yang dilakukan melalui peranan tokoh-tokoh, benda-benda maupun tumbuhan dan binatang. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi, empati, serta kreatifitas yang dimiliki oleh anak.²³

Menurut Mulyasa menyatakan,”bermain peran merupakan suatu cara peserta didik dalam mengeksplorasi hubungan- hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara

²⁰ Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65

²¹ Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan.Berbicara. *Instruksional*. 1 (1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>

²² F. Kartikasari, (2014). Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B (Penelitian di TK Bakti I Karanganayar Tahun Pelajaran 2013/2014) NASKA *Skripsi*, 120.

²³ Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan.Berbicara. *Instruksional*. 1 (1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>

bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah”.²⁴ Sedangkan menurut Blatner dalam Fatimah dkk menyatakan bahwa “bermain peran merupakan suatu metode untuk mengetahui suatu peristiwa atau kejadian dalam keadaan sosial yang terdiri dari sejumlah bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan.”²⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu cara dimana anak memerankan orang lain atau tokoh lain sesuai dengan lakon atau peran yang telah ditetapkan untuk anak

b. Manfaat Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan peristiwa/peranan yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya atau peran yang dimainkan melalui gambaran peristiwa/peranan tersebut yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang profesi seseorang.

Beberapa manfaat dalam bermain peran yang dikemukakan Madyawati yaitu: ²⁶

- 1) Mengembangkan kepercayaan diri pada anak; dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan

²⁴ E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2012), 125

²⁵ Fatimah, Z., Wiryana, N., & Magta, M. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Nurul Mubin Singaraja. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 75–85.

²⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 75

sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa pengertian perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 3) Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah; pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi.
- 4) Membangun kemampuan sosial dan empati; anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya.
- 5) Memberikan anak pandangan positif; anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan citacitanya.

Menurut Hartely dkk dalam Aini ada 8 manfaat/fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu²⁷

- a) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang

²⁷ N Aini (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al-Qur'Anniyah Rajabasa Bandar Lampung*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Universitas Islam Negeri Raden Intan), 36

membawa penumpang dan lain-lain.

- b) Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan yang hata. Seperti guru mengajar di kelas, petani menggarap sawah dll.
- c) Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dan lain-lain.
- d) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dan lain-lain.
- e) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalu lintas, dan menjadi nakal.
- f) Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik kendaraan dan lain-lain
- g) Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badanya, dan semakin dapat berlari cepat.
- h) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, suatu acara/pesta dan lain-lain.²⁸

Selain beberapa pendapat diatas, Heyward dalam Musi dkk juga mengemukakan bahwa manfaat bermain peran merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial karena dapat

²⁸ N Aini, 78

melibatkan anak dalam dunia sosial yang memadai²⁹

Metode bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- (1) Mempertahankan keseimbangan Bermain juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.
- (2) Meningkatkan kemandirian anak Dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya, seperti: peran menjadi anak soleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik-adiknya, dan lain-lain.
- (3) Menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.
Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak
- (4) Meningkatkan keterampilan sosial anak Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan sebagainya
- (5) Meningkatkan keterampilan bahasa Bermain peran ini adalah permainan

²⁹ M. A Musi, (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36

yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.

c. Jenis-Jenis Bermain Peran

Erikson dalam Nirwana membagi dua jenis main peran yaitu:³⁰

- 1). Main peran mikro; bermain peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sampai bernyanyi naik kereta api.
- 2). Bermain peran makro; bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti sebagai dokter, anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan stetoskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosiodrama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (space) yang cukup luas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khoiruddin dalam bahwa terdapat dua jenis metode bermain peran yaitu: ³¹

- a) Metode bermain peran makro; metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran

³⁰ Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara. *Instruksional*. 1 (1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>

³¹ Nirwana, 12

sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan pulpen.

- b) Metode bermain peran mikro; metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya

Menurut Julyasari ada 3 macam bentuk bermain peran yaitu:³²

(1) Bermain Peran Tunggal/Single Role-Playing

Pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang ditunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai untuk membentuk sikap dan nilai.

(2) Bermain Peran Jamak/Multiple Role-Playing

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan

(3) Bermain Peran Ulangan/Role Repetition

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati dan

³² Julyasari, D. S. (2017). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dzakiyah Kedamaian Antasari Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Raden Intan Lampung

membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.

d. Tujuan Bermain Peran

Tujuan bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha guru untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak, tujuan metode bermain peran menurut ialah sebagai berikut: ³³

- 1) Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan
- 2) Membantu perkembangan fantasi anak,
- 3) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar
- 4) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
- 5) Menciptakan suasana yang menyenangkan, membantu mengembangkan kognitif
- 6) Melatih daya konsentrasi
- 7) Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan, dan
- 8) Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi atau miniature kehidupan.

Mulyasa mengemukakan bahwa bermain peran di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. ³⁴

Bermain dapat mendukung perkembangan sosialisasi anak dalam hal berinteraksi sosial, bekerja sama, menghemat sumber daya serta peduli terhadap orang lain. Bermain peran adalah agar anak dapat mengembangkan

³³ Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), 129

³⁴ Gunarti, dkk, 130

keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya melalui eksplorasi perasaan-perasaannya. Bermain peran juga bertujuan melatih kemampuan berbicara, melatih daya konsentrasi anak.

e. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Kelebihan dan kelemahan metode bermain peran menurut Gunarti menyatakan kelebihan metode bermain peran

- 1) melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendiri,
- 2) anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera,
- 3) memungkinkan siswa mempraktikkan kemampuan bicara,
- 4) sangat menarik minat dan antusiasme anak,
- 5) mendukung anak untuk berpikir kritis dan analitis,
- 6) menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.

Adapun kelemahan bermain peran ialah:

- a) Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini tidak mudah
- b) Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun,
- c) Jalan cerita biasanya berjalan singkat, karena metode bermain peran ini lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif, spontanitas dari anak sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran memiliki kelebihan

karena mampu melibatkan anak secara aktif, memberikan umpan balik cepat, melatih kemampuan berbicara, menarik minat belajar, serta mendorong berpikir kritis dan memahami situasi kehidupan nyata. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti sulitnya menyamakan imajinasi antara guru dan anak, keterbatasan dalam menghadirkan situasi nyata secara lengkap, serta alur kegiatan yang cenderung singkat karena bergantung pada kreativitas dan spontanitas anak.

4. Indikator Metode Bermain Peran

Ada dua dimensi dan empat indikator yang dinilai pada variabel aktivitas bermain peran antara lain

a. Memilih peran

Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain. Saat awal permainan hendaknya guru memberikan pengarahan pada anak seperti tema apa yang akan dimainkan, bagaimana permainan yang akan dimainkan dan aturan-aturan dalam suatu permainan yang akan dilaksanakan dan memilih peran.

b. Menggunakan properti

Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk anak bermain, dengan menggunakan alat dan bahan saat bermain peran akan menciptakan suasana menjadi lebih menarik sehingga anak akan termotivasi dan tertarik dalam melakukan sebuah bermain peran.

c. Menirukan tokoh

Guru memberikan tugas kepada anak untuk meniru tokoh yang diperankan masing masing, bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak mendapatkan masing-masing tugas dalam bermain peran dan masing-masing anak mempraktekan tugas yang sudah diberikan oleh guru sehingga dalam bermain peran semua anak mendapatkan peran dan ikut berperan aktif dalam permainan

d. Melakukan dialog antar tokoh.

Anak-anak mempraktekan dialog yang sudah ditunjukkan oleh guru, Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak, guru membantunya, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak. Anak dibebaskan untuk bermain karena dalam bermain peran ini anak sudah dijelaskan bagaimana aturan bermain dan sudah mendapatkan masing-masing peran yang akan dimainkan.³⁵

B. Kerangka Pemikiran

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan dimana anak belajar memahami dan mengontrol perasaannya serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Perilaku sosial emosional anak diperoleh dari Tindakan

³⁵ Ira Yurike dkk, “ Bermain Peran Dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini”
Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Lampung, No.1 Vol 3, 6

yang berhubungan tentang kehidupan bermasyarakat, keberadaannya di dalam masyarakat akan menimbulkan hubungan timbal balik. Setiap anak memiliki kemampuan dan perkembangan sosial emosional yang berbeda. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus memberikan peluang dan mengenal perkembangan sosial emosional pada anak yang baik sehingga dapat mengembangkan anak secara optimal.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak salah satunya yaitu melalui bermain peran. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan sosial emosional anak adalah metode bermain peran. Melalui bermain peran anak akan dilatih berekspresi dan juga bersosial dengan semua teman dan juga lingkungan disekitarnya.

Penggunaan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya serta bersosialisasi dengan temannya saat bermain peran, tanpa rasa takut, malu atau ditolak oleh lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yaitu “peningkatan sosial emosional anak melalui Metode Bermain Peran di PAUD

C. Penelitian terdahulu yang Relevan

1. Meilina, H., Sugiyo, & Astuti, B. (2021) dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing, Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.*” Penelitian ini berfokus pada perkembangan karakter anak usia dini, terutama sosial emosional dan

kemandirian anak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran bermain peran untuk pengembangan sikap sosial emosional dan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini merupakan metode eksperimental dengan jenis penelitian kuasi-eksperimental dan desain pretest-posttest. Populasi penelitian adalah semua siswa TK di area target 5, Distrik Godong, Jawa Tengah. Sampel penelitian adalah 22 anak-anak. Sampling menggunakan teknik draw acak kesesuaian. Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistik dari tes Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran role-play bertema dalam kolaborasi untuk mengembangkan karakter emosional sosial anak-anak memperoleh nilai rata-rata 42,07 dari skor maksimum 50. Pengembangan karakter kemandirian, belajar memainkan peran memperoleh nilai rata-rata 33,82. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran peran lebih efektif untuk mengembangkan karakter emosional sosial dibandingkan dengan pengembangan karakter independen siswa dengan perbedaan rata-rata 8,25.³⁶ Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut fokus pada efektifitas metode bermain peran sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran dan Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2

³⁶ Febrianti, S. F. D. & Wahidah, F. (2023), "*Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing*", Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan., Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.: September 2021

2. Meilina, H., Sugiyo, & Astuti, B. (2021) dengan judul Efektivitas Metode Bermain Peran untuk Perkembangan Emosional Sosial dan Kemandirian Anak Usia Dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu interview, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu dari data sekunder, data pendukung yang berupa jurnal yang bersangkutan dengan pembahasan. Teknik analisis data yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitiannya adalah Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Role Playing* di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Adapun tahapannya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, memilih peran atau skenario yang sesuai untuk *Role Playing*. Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso melaksanakan kegiatan *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak³⁷ Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut fokus pada efektivitas metode bermain peran sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran dan Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2

3. Puspitasari, S. Y., Diana, D. & Maulina, I. (2025) dengan judul “ *Penerapan Kegiatan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional*

³⁷ Meilina, H., Sugiyo, & Astuti, B. (2021). Efektivitas Metode Bermain Peran untuk Perkembangan Emosional Sosial dan Kemandirian Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Dasar: Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume 6 Nomor 2 Oktober 2024

pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek penelitian yang di jadikan sampel penelitian ini merupakan anak usia 4-5 tahun di kelompok B dan guru kelas PAUD. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa persentase deskriptif. Hasil kegiatan belajar yang tergambar pada siklus III, BSH = 46,25%, BSB 48,1%. Maka nilai persentase belajar anak BSH dan BSB mencapai 94,35%. Maka dengan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional³⁸ Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut fokus pengetahuan dan mendeskripsikan penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran dan Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD Soleh Aswaja Kelas B2

³⁸ Puspitasari, S. Y., Diana, D. & Maulina, I. (2025). *Penerapan Kegiatan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan Volume. 2 Nomor. 4 Juli 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*Classroom Action Research*), yang berfokus dalam kegiatan di kelas sehingga penelitiannya berupa PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arah dan tujuan pendidikan tindakan kelas ini demi kepentingan anak dalam memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.¹

PTK (Penelitian tindakan Kelas) menurut *Kurt Lewin* adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.² Sedangkan menurut *Kemmis* menjelaskan bahwa penelitian secara tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif dilakukan kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.³

¹ Arikuto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

² Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009, cet. Ke-2), 144.

³ Rochiati Wiriatmadj, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, cet ke-6), 12-

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang memiliki empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Adapun waktu dan tempat dalam penelitian ini meliputi:

1. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas B2 PAUD Anak Soleh Aswaja yang berlokasi di Jl. Sukowati Rejang Lebong.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini berlangsung pada B2 PAUD Anak Soleh Aswaja yaitu 17 September 2025 sampai dengan 17 Desember 2025

C. Subjek Penelitian

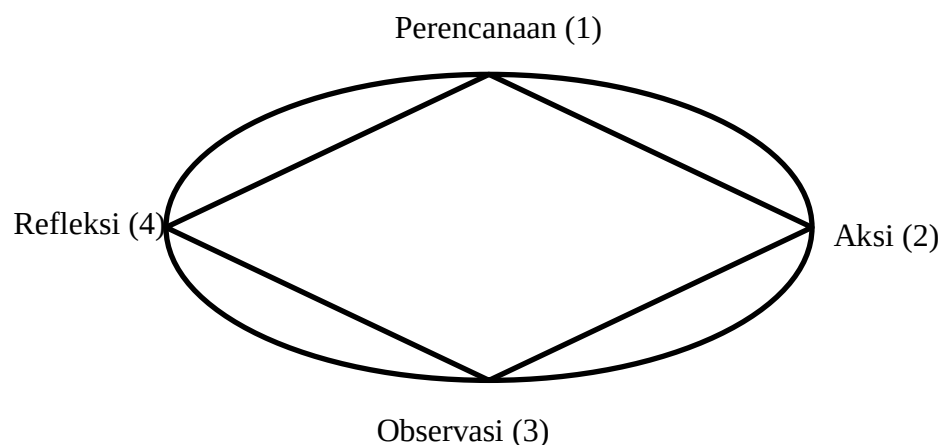
Adapun subjek dalam penelitian ini ialah B2 PAUD Anak Soleh Aswaja yang berjumlah 30 orang. Yaitu 18 perempuan dan 12 orang laki-laki.

D. Prosedur PTK

Dengan berpedoman pada refleksi awal, “Penelitian ini mengikuti model Kurt Lewin.⁴ Dimana dalam satu Siklus terdiri dari empat tahap, yakni : (1) Perencanaan, (2) Aksi atau tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi “.

⁴ Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: PT Indeks, 2010), 20

Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar PTK Model Kurt Lewin :⁵



Gambar 3.1
Siklus PTK Model Kurt Lewin

Pada awalnya proses penelitian dimulai dari perencanaan, namun karena keempat komponen tersebut berfungsi dalam suatu kegiatan yang berupa Siklus maka untuk selanjutnya masing- masing berperan secara berkesinambungan.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dalam bentuk catatan- catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas proses pembelajaran dalam situasi yang akan di tingkatkan atau diperbaiki.

⁵ Rochiati Wiriyatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 100.

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses pengambilan data yang dilihat dari situasi penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi saat proses pembelajaran berlangsung.⁷

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah mengingat dan menerangkan suatu tindakan persis seperti yang dicatat dalam observasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak terhadap yang telah dilaksanakan sebagai pedoman atau dalam siklus.

a. Siklus I

Adapun Langkah- langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam setiap Siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan perencanaan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Memperhatikan kurikulum dan silabus dengan seksama

⁷ *Ibid.*, 107

- b) Menentukan materi yang akan disampaikan menggunakan metode bermain peran
- c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan.
- d) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan anak
- e) Mempersiapkan sumber, sarana, dan pembelajaran saintifik berbasis multimedia yang digunakan dalam pembelajaran
- f) Persiapan soal tes dan lembar penilaian

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap kedua penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan oleh guru kelas. Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan realiasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan guru pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah direncanakan

3) Observasi (*observation*)

Tahap ketiga penelitian adalah observasi yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pengamat melakukan pengamatan ketika tindakan berlangsung, mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat serta hasil dari kegiatan pengamatan dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang untuk memasuki Siklus berikutnya.

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas anak dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran bermain peran.

4) Refleksi (reflection)

Tahap terakhir dalam penelitian tindakan adalah refleksi, suatu kegiatan untuk mengingat dan mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Refleksi dilakukan pada akhir Siklus. Peneliti bersama guru saling bertukar pikiran memberikan masukan dari kekurangan pelaksanaan Siklus pertama sebagai pertimbangan untuk dilakukan perbaikan

Berdasarkan uraian di atas, pada tahap refleksi peneliti mengkaji proses, keterampilan guru menggunakan pembelajaran bermain peran, dan aktivitas anak. Jika belum sesuai indikator dan hasil yang diinginkan, maka peneliti melanjutkan Siklus berikutnya sehingga dapat mencapai hasil optimal dalam rangka meningkatkan sosial emosional anak.

b. Siklus II

Adapun langkah- langkah pelaksanaan tindakan yang ke 2 sebagai berikut

1) Perencanaan (*Planning*)

- a) Pembuatan desain pembelajaran yang memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermain peran.
- b) Mempersiapkan bahan ajar dengan menggunakan Pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan Sosial emosional anak

- c) Membuat lembar observasi
- d) Persiapan soal tes dan lembar penilaian

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah implementasi dari rencana yang dibuat. Sesaat proses pembelajaran berlangsung guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pada proses tindakan ini dilakukan pada saat inti dari pembelajaran yang dipelajari tersebut. Sebelum melakukan proses tindakan guru terlebih dahulu menjelaskan konsep pembelajaran pada hari tersebut

3) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini guru:

- a) Memonitor kegiatan anak secara individu
- b) Membantu anak jika menemukan kesulitan
- c) Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan anak.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini guru:

- a) Membahas dan mengevaluasi hasil pembelajaran dari ketiga proses pembelajaran diantaranya: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang diamati oleh observer 1 dan observer II
- b) Membuat kesimpulan perlu atau tidak dilakukan Siklus selanjutnya. Jika pada Siklus ke 2 belum menunjukkan adanya peningkatan maka peneliti melanjutkan ke Siklus ke 2, akan tetapi jika hasil yang didapat

sudah memuaskan dan semua anak telah mencapai target yang telah ditentukan maka tidak perlu melakukan Siklus ke III

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu, dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang. tertentu dalam pengamatan tersebut.⁸ Dalam penelitian menggunakan jenis observasi berpartisipasi (*participant Observation*). Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam segala aspek proses yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi.⁹ Dalam penelitian ini dan digunakan teknik partisipasi observasi, dimana pengamat bertindak sebagai langsung dalam proses pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsung tindakan. Aspek-aspek yang diobservasikan adalah aktivitas anak dan guru dalam proses pembelajaran dalam penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional.

⁸ Hardianto, [http: wawan-junaidi.blogspot.com](http://wawan-junaidi.blogspot.com), 26 April 2017

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 64.

2. Dokumen

Dokumentasi ialah pencarian informasi melalui buku-buku yang tertulis serta mengumpulkan informasi berdasarkan arsip-arsip serta teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.¹⁰ Dokumen diambil dari hasil kerja anak dalam menyelesaikan soal dan berdiskusi. yang penilaiannya menggunakan indikator penilaian. Dokumentasi berupa foto-foto, silabus, dan RPP

E. Intrument Penelitian

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pengumpulannya agar lebih mudah dan sistematis. Ada berbagai jenis instrumen penelitian, termasuk kuesioner, *check list*, panduan wawancara, pertanyaan tes, skala, dan banyak lagi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*check list*). Pencatatan dan pengumpulan data tentang kemampuan motorik kasar anak dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.¹¹

Dengan data tersebut, peneliti bisa melihat apakah kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan atau belum mengalami peningkatan.

¹⁰ *Ibid.*, 67

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 17

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kisi-kisi instrumen tersebut adalah:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen

Fokus Penelitian	Indikator	Pernyataan/Item
Perkembangan Sosial Emosional	1. Kesadaran diri	1) Anak mampu menempatkan diri dan bersikap sesuai dengan situasi 2) Anak berinisiatif menyapa saat melihat temannya
	2. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain	3) Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya 4) Anak mampu meminta maaf ketika berbuat kesalahan
	3. Perilaku prososial	1). Anak mampu membantu temanya dalam menyelesaikan Tugas 2) Anak berinisiatif untuk berbagi makanan dengan temannya

	4. Mengekspresikan emosi	1) Anak mampu mengekspresikan emosi senang dengan tertawa dan tersenyum 2) Anak mampu mengekspresikan emosi sedih dengan cara yang tepat 3) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan 4) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain peran Guru menjelaskan kepada anak peran yang akan dimainkan setiap anak agar tidak berebut saat bermain peran Guru hanya mengawasi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu
nnbbb Bermain peran	Memilih peran	1) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain. 2) Guru memberikan pengarahan pada anak seperti tema apa yang akan dimainkan (peran) bagaimana permainan yang akan dimainkan dan aturan-aturan dalam suatu permainan

	Menggunakan properti	3) Guru membicarakan/ menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. 4) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk anak bermain,
	Menirukan tokoh	5) Guru memberikan tugas kepada anak untuk meniru tokoh yang diperankan masing masing
	Melakukan dialog antar tokoh	6) Anak-anak mempraktekan dialog yang sudah ditunjukan oleh guru 7) Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan dan interpretasi data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang dianalisis meliputi perubahan yang terjadi pada anaksaat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran dengan cara pengelompokan data. Analisis yang digunakan adalah deskripsi, memaparkan data hasil pengamatan pada akhir siklus dan menyimpulkan atau pemberian makna.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Perilaku Sosial Emosional Anak

No	Kriteria	Skor
1	Belum Berkembang (BB)	1

2	Mulai Berkembang (MB)	2
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

Sumber: Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD

Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mencari persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah persentase.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, perubahan emosional anak setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi pengamatan kepada anak kearah perubahan yang positif. Pada analisis data tes kemampuan motorik kasar anak dapat disajikan dengan tabel berikut ini:⁵⁸

Tabel 3.3
Kriteria Presentase

No	Kriteria	Persentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51% - 75 %
3	MB (Mulai Berkembang)	26% - 50%
4	BB (Belum Berkembang)	0% - 25%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Paud Anak Sholeh Aswaja

Anak merupakan amanah yang harus mendapatkan perhatian, terutama dalam hal pendidikan. Peran aktif orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan karena setiap anak yang dilahirkan adalah fitri dan suci, Maka untuk menjaga fitrah yang dibekalkan tersebut diperlukan adanya pendidikan. Anak pada usia pra-sekolah sangat potensial dalam menerima dan menangkap semua informasi dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam usia pra-sekolah dibutuhkan adanya lembaga pendidikan yang mampu membina akal, mental, jasmani dan rohani yang sesuai dan terarah.

Menyadari akan pentingnya hal tersebut dan didorong oleh tanggung jawab terhadap pembinaan anak menuju generasi yang diinginkan dimasa yang akan datang. Maka atas dasar musyawarah mufakat Pimpinan Cabang Muslimat NU dan Yayasan Pendidikan Muslimat NU mendirikan PAUD Anak Sholeh Aswaja mengambil Program Kober dan kita mulai dari usia 3 tahun sampai umur 4 tahun.

Dikarenakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini kami ini merupakan PAUD Yang Terpadu karena yaitu Program Kober dan RA maka untuk RA kami terima setelah mereka telah mendapat pendidikan dari Kober Anak Sholeh Aswaja dan menyambung ke Raudhatul Athfal (RA) Anak

Sholeh yang tempatnya dalam satu gedung hanya pisah lokal. Selain itu pertimbangan letak gedung PAUD Anak Sholeh Aswajai terletak di daerah perkantoran, maka lembaga ini juga berkeinginan membantu para orang tua memudahkan mereka dalam mengantar dan menjemput anak mereka sekalian untuk berangkat kerja.

Selanjutnya Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Rejang Lebong ini, ingin memfasilitasi ibu-ibu Muslimat NU yang berpotensi untuk dapat menyumbangkan ilmunya pada lembaga pendidikan PAUD Anak Sholeh Aswaja

2. Visi dan Misi

a. Visi

Melahirkan lulusan yang cerdas baik secara spiritual, intelektual, emosional maupun cerdas secara sosial, sehingga anak siap melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Misi

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan Visi, tindakan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah Dengan Misi yang tertuang di bawah ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan di PAUD Anak Sholeh Aswaja antara lain:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Usia Dini yang Islami dan Berkualitas
- 2) Menciptakan suasana atau lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak

- 3) Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif
- 4) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri
- 5) Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD TERPADU yang profesional, akuntabel dan berdaya saing Nasional.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan PAUD Anak Sholeh Aswaja Kabupaten Rejang Lebong mengacu pada tujuan Umum Pendidikan Nasional, pendidikan PAUD Anak Sholeh Aswaja, Visi, Misi PAUD sebagai berikut:

- a. Terwujudnya anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri
- b. Terwujudnya anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya
- c. Menjadikan anak yang mampu berpikir, berkomunikasi, bertindak kondusif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana
- d. Menjadikan anak Al-qur'ani sejak dini
- e. Terciptanya iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggara pendidikan, perawatan,

4. Rancangan Pengembangan Di Masa Depan

Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan PAUD dengan cara mengadakan prasarana pendidikan bagi anak usia dini yang pelatihan dan mengikuti workshop. Melakukan pendekatan kepada instansi atau

dinas yang berkompeten untuk meluncurkan program pendidikan yang diselenggarakan. Melakukan kampanye kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

5. Tantangan Yang Dihadapi Sekolah

Belum memadai fasilitas bermain bagi peserta didik, dan peralatan ruang kelas yang baik bagi peserta didik dan kurangnya kesempatan tutor mendapatkan pelatihan pelatihan.

6. Identitas Sekolah

Nama lembaga : PAUD Anak Sholeh Aswaja

Program Layanan : Kelompok Bermain (Kober)

NPSN : 69923806

NPWP : 80.321.126.7-327.000

Status Lembaga : Swasta

Nama Pengelola : DWI GUSTIANI, S.PD.I

No. Hp : 0853 5798 8270

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Muslimat NU

No. Akte : 01/ Tanggal 04 Desember 2014

Pendirian Kepemilikan Tanah: Nahdlatul Ulama (NU) Kab. Rejang Lebong

Status Bangunan : Milik PC. Nahdlatul Ulama Rejang Lebong

Alamat Lembaga :

Jalan : S.Sukowati

Kelurahan : Air Putih Lama

Kecamatan : Curup

Kabupaten : Rejang Lebong

Provinsi : Bengkulu

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan sosial emosional anak kelas 2B PAUD Anak Soleh Aswaja sebelum dilakukannya tindakan bermain peran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan siklus 1. Peneliti mengadakan wawancara singkat dengan guru tentang proses pembelajaran terutama terkait perkembangan sosial emosional anak yaitu pada tanggal 1 Desember 2025. Terdapat permasalahan yang peneliti lihat selama proses pembelajaran yang dilakukan guru pada anak PAUD soleh Aswaja kelas B2. Untuk meningkatkan sosial emosional anak maka guru harus sering mengadakan proses pembelajaran yang dapat memunculkan interaksi baik dengan guru maupun dengan murid atau sesama murid itu sendiri. Namun disini guru lebih fokus pada kemampuan mereka dalam mengenal huruf dan berhitung serta membaca.¹

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di PAUD Soleh Aswaja kelas B2, disini peneliti akan melakukan salah satu upaya guna dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak yaitu dengan menggunakan metode bermain peran. Melalui bermain peran diharapkan mampu meningkatkan sosial emosional anak. Adapun permasalahan di kelompok PAUD soleh Aswaja kelas B2 diantaranya yaitu:

a. Rendahnya kemampuan empati anak

¹ Wawancara dengan Ibu Mardiyah selaku guru kelas di PAUD Soleh Aswaja kelas 2 B, 1 Desember 2025

- b. Rendahnya komunikasi antar anak
- c. Kurangnya stimulasi dan dorongan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kemampuan motorik kasar anak dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f= Frekuensi

n = Jumlah persentase.

Keterangan:

Sekor 4: BSB (Berkembang Sangat Baik)

Sekor 3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Sekor 2: MB (Mulai Berkembang)

Sekor 1: BB (Belum Berkembang).

Tabel 4.1
Lembar Observasi Pra Siklus

No	Nama	Indikator Pencapaian			
		1	2	3	4
1	Adriana	BB	BB	BB	BB
2	Aflah	BB	BB	BB	BB
3	Annayla	BB	BB	BB	BB
4	Arsenio	BB	BB	BB	BB
5	Athar	BB	BB	BB	MB
6	Atha	MB	BB	BB	BB
7	Atharrazka	MB	BB	BB	BB

8	Audira	MB	BB	BB	MB
9	Azkia	BB	BB	BB	BB
10	Azizzela	BB	BB	BB	BB
11	Azlan	MB	BB	BB	MB
12	Barra	BB	BB	BB	MB
13	Bilqis	BB	BB	BB	MB
14	Fayra	MB	MB	MB	BB
15	Fathinah	MB	BB	BB	MB
16	Hilya	BB	BB	BB	MB
17	Hanin	MB	BB	BB	BB
18	Kayfia	BB	BB	BB	BB
19	Farzan	MB	BB	BB	MB
20	M. Adipati	MB	BB	BB	BB
21	M. Arial	MB	BB	MB	MB
22	M. Attala	BB	MB	BB	BB
23	Dirgantara	MB	MB	BB	MB
24	Nisa	MB	BB	MB	MB
25	M. Hafidz	MB	BB	BB	BB
26	M Khazim	BB	MB	BB	BB
27	Nara	BB	MB	MB	MB
28	Syafiqa	MB	BB	MB	MB
29	Ayesha	MB	BB	MB	MB
30	M. Abercio	BB	BB	MB	BB

1. Indikator 1 (kesadaran diri), BB= 15,MB= 15, BSH=0, dan BSB=0,

2. Indikator 2 (rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain BB= 25, MB= 6, BSH=0, dan BSB=0. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kedua masih perlu ditingkatkan.
3. Indikator 3 (prilaku prososial) BB= 23, MB= 7, BSH=0, dan BSB=0,
4. Indikator 4 (mengepresikan emosi) BB= 16, MB= 14, BSH=0, dan BSB=0,

Pada prasiklus ini, secara keseluruhan, perkembangan siswa masih didominasi oleh kategori BB (Belum Berkembang). Indikator 1 dan 4 menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibanding indikator 2 dan 3. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pembelajaran terutama pada indikator 2 dan 3 agar perkembangan siswa lebih merata.

2. Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak PAUD

Soleh Aswaja Kelas B2

a. Deskripsi Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yang dilaksanakan pada hari senin 2 Desember 2025. Dalam pelaksanaannya terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dibawah ini adalah rincian aktivitas pada siklus 1:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus 1 peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Belajar Harian (RPPH) yang menjadi pedoman dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak dengan menggunakan metode bermain peran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus 1 dapat diperhatikan seperti dalam tabel dibawah ini:

Tempat Berkorelasi Tema/subtema: Pekerjaan/Bidang Kesehatan (Dokter)

Tabel 4.2
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan
07:50-07:55	Membaca doa
07:56- 07:60	Melakukan tepuk anak soleh
07.60- 08.10	Menjelaskan tujuan pembelajaran
08.15-08:30	Kegiatan inti 1. Menyiapkan media yang diperlukan. Untuk pemberian <i>treatment</i> pertemuan pertama, peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan untuk bermain peran dengan tema “Dokter-dokter” seperti stetoskop, tensimeter dan senter medis. Adapun peran yang akan dimainkan oleh anak tiap harinya akan berganti peran. Misalnya hari ini anak A berperan menjadi dokter dan anak B berperan sebagai pasien, pertemuan selanjutnya peran itu akan bergilir
08:31-08:40	2. Peneliti mengatur tempat duduk anak (6 anak kelompok eksperimen)
08:41-08:46	3. Proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, membaca surah Al-Fatihah. Setelah itu, peneliti menjelaskan kepada anak apa yang akan mereka lakukan pada hari itu
08:47- 08.50.	4. Sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti menyebutkan nama anak serta perannya masing-masing
08:51-10:20	5. kegiatan bermain peran dengan tema “Dokter-dokter”. Pada saat kegiatan berlangsung peneliti akan mengobservasi perkembangan sosial emosional

	anak dengan menilai sesuai indikator yang akan dinilai yaitu: - Kesadaran diri. Untuk melihat perkembangan sosial emosional peneliti dapat melihat dari kemampuan anak dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi - Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak peneliti dapat melihat dari sikap anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik - Perilaku prososial. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak dalam membantu temannya - Mengekspresikan emosi. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak mengekspresikan emosinya
10:21- 10:40	6. Guru meminta anak untuk merapikan alat peraga atau media.
10:41- 10: 40	7. Pada kegiatan penutup, peneliti akan menanyakan perasaan anak selama kegiatan hari ini, menginformasikan kegiatan esok hari, membaca doa setelah belajar
10:41-11.00	8. Hafalan ayat pendek 9. Berdoa

3) Observasi

Pada saat yang sama peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan instrumen ceklis observasi tentang pelaksanaan dan perkembangan sosial emosional anak dengan adanya metode bermain peran. Adapun hasil observasi yang diperoleh pada tahap satu ialah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi

Keterangan:

Sekor 4: BSB (Berkembang Sangat Baik)

Sekor 3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Sekor 2: MB (Mulai Berkembang)

Sekor 1: BB (Belum Berkembang).

Tabel 4.3
Lembar Observasi Pada Siklus 1

No	Nama	Indikator Pencapaian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Adriana	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB
2	Aflah	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB
3	Annayla	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB
4	Arsenio	BB	BB	MB	BB	MB	BB	BB
5	Athar	MB	MB	MB	BB	BB	BB	BB
6	Atha	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB
7	Atharrazka	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB
8	Audira	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB
9	Azkia	BB	MB	BB	MB	BB	MB	MB
10	Azizzela	BB	BB	BB	MB	BB	BB	BB
11	Azlan	MB	MB	MB	MB	BB	BB	BB
12	Barra	MB	MB	BB	BB	MB	MB	MB
13	Bilqis	MB	BB	MB	MB	BB	BB	BB
14	Fayra	MB	MB	MB	MB	BB	BB	BB
15	Fathinah	MB	MB	BB	MB	BB	MB	BB
16	Hilya	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
17	Hanin	BB	BB	BB	BB	MB	MB	BB
18	Kayfia	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
19	Farzan	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
20	M. Adipati	BB	BB	BB	BB	BB	MB	BB
21	M. Arial	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB
22	M. Attala	BB	BB	MB	BB	BB	MB	MB
23	Dirgantara	BB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
24	Nisa	BB	BB	MB	BB	MB	MB	BB
25	M. Hafidz	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
26	M Khazim	BB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
27	Nara	BB	BB	MB	BB	MB	BB	MB

28	Syafiqa	MB	MB	MB	BB	BB	BB	BB
29	Ayesha	BB	MB	BB	BB	BB	BB	BB
30	M. Abercio	BB	BB	MB	MB	MB	MB	MB

Tabel menunjukkan hasil penilaian terhadap 30 anak berdasarkan 7 indikator. Setiap indikator memiliki nilai total dan persentase yang bervariasi, mencerminkan tingkat capaian perkembangan anak pada masing-masing aspek. Berdasarkan hasil rekapitulasi,

1. Indikator 1 (kesadaran diri), BB= 12, MB= 18, BSH=0, dan BSB=0,
2. Indikator 2 (rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
BB= 8, MB= 22, BSH=0, dan BSB=0. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kedua masih perlu ditingkatkan.
3. Indikator 3 (prilaku prososial) BB= 13, MB= 17, BSH=0, dan BSB=0,
4. Indikator 4 (mengepresikan emosi) BB= 13, MB= 17, BSH=0, dan BSB=0,
5. Indikator 5 (memilih peran) BB= 16, MB= 14, BSH=0, dan BSB=0,
6. Indikator 6 (menggunakan property) BB= 15, MB= 15, BSH=0, dan BSB=0,
7. Indikator 7 (menirukan Tokoh) BB= 16, MB= 14, BSH=0, dan BSB=0,

Kesimpulan: Capaian perkembangan anak secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, namun perlu peningkatan terutama pada Indikator 5 dan 7 agar hasil belajar lebih merata di semua aspek. Untuk itu perlu diadakannya siklus II

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dalam meningkatkan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran maka ada beberapa hal yang perlu direfleksikan terutama pada yang masih berkembang (MB). Untuk melihat persentase pencapaian pada siklus 1 maka dapat dilihat dari tabel beberapa pencapaian dari indikator di bawah ini:

1. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus 1 terhadap 30 siswa dengan 7 indikator, menunjukkan bahwa perkembangan siswa mulai terlihat, namun belum optimal dan belum merata pada seluruh indikator. Secara umum, indikator 1, 2, dan 3 sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) lebih dominan dibandingkan kategori BB (Belum Berkembang), yaitu masing-masing sebanyak 18 siswa pada indikator 1, 21 siswa pada indikator 2, dan 22 siswa pada indikator 3. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sudah mulai efektif dalam menstimulasi perkembangan pada aspek tersebut. Namun, pada indikator 4 perkembangan siswa masih belum stabil karena perbandingan antara MB (17 siswa) dan BB (13 siswa) tidak terlalu jauh. Sementara itu, pada indikator 5, 6, dan 7, hasil yang diperoleh masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih dominannya kategori BB pada indikator 5 (16 siswa), serta keseimbangan pada indikator 6 (15 siswa

BB dan 15 siswa MB), dan indikator 7 yang juga masih didominasi BB (16 siswa).

Beberapa kendala yang ditemukan pada Siklus 1 antara lain:

- a. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa belum sepenuhnya memahami instruksi yang diberikan guru.
- c. Metode atau media pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik perhatian seluruh siswa.
- d. Keterlibatan siswa dalam indikator tertentu (khususnya indikator 5, 6, dan 7) masih rendah.

2. Deskripsi Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yang dilaksanakan pada hari Selasa 3 Desember 2025. Dalam pelaksanaannya terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dari siklus 1. Di bawah ini adalah rincian aktivitas pada siklus 2:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus 1 peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Belajar Harian (RPPH) yang menjadi pedoman dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak dengan menggunakan metode bermain peran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus 1 dapat diperhatikan seperti dalam tabel dibawah ini:

Tempat Berkorelasi Tema/subtema: Pekerjaan/Bidang Kesehatan
(Dokter)

Tabel 4.4
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan
07:50-07:55	Membaca doa
07:56- 07:60	Melakukan tepuk anak soleh
07.60- 08.10	Menjelaskan tujuan pembelajaran
08.15-08:30	Kegiatan inti 1. Menyiapkan media yang diperlukan. Untuk pemberian <i>treatment</i> pertemuan pertama, peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan untuk bermain peran dengan tema “Bermain Toko (aktivitas Pasar)” seperti barang yang dijual dan uang mainan. Adapun peran yang akan dimainkan oleh anak tiap harinya akan berganti peran. Misalnya hari ini anak A berperan menjadi pembeli dan anak B berperan sebagai penjual, pertemuan selanjutnya peran itu akan bergilir
08:31-08:40	2. Peneliti mengatur tempat duduk anak (6 anak kelompok eksperimen)
08:41-08:46	3. Proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, membaca surah Al-Fatihah. Setelah itu, peneliti menjelaskan kepada anak apa yang akan mereka lakukan pada hari itu
08:47- 08.50.	4. Sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti menyebutkan nama anak serta perannya masing-masing

08:51-10:20	5. kegiatan bermain peran dengan tema Bermain Toko (aktivitas Pasar)". Pada saat kegiatan berlangsung peneliti akan mengobservasi perkembangan sosial emosional anak dengan menilai sesuai indikator yang akan dinilai yaitu: a. Kesadaran diri. Untuk melihat perkembangan sosial emosional peneliti dapat melihat dari kemampuan anak dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi b. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak peneliti dapat melihat dari sikap anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik c. Perilaku prososial. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak dalam membantu temannya d. Mengekspresikan emosi. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak mengekspresikan emosinya
10:21- 10:40	6. Guru meminta anak untuk merapikan alat peraga atau media.
10:41- 10: 40	7. Pada kegiatan penutup, peneliti akan menanyakan perasaan anak selama kegiatan hari ini, menginformasikan kegiatan esok hari, membaca doa setelah belajar
10:41-11.00	8. Hafalan ayat pendek 9. Berdoa

c. Observasi

Pada saat yang sama peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan instrumen ceklis observasi tentang pelaksanaan dan perkembangan sosial emosional anak dengan adanya metode bermain peran. Adapun hasil observasi yang diperoleh pada tahap satu ialah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah persentase.

Keterangan:

Sekor 4: BSB (Berkembang Sangat Baik) Sekor

3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Sekor 2:

MB (Mulai Berkembang)

Sekor 1: BB (Belum Berkembang).

Tabel 4.5
Lembar Observasi Pada Siklus 2

No	Nama	Indikator Pencapaian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Adriana	MB	MB	BSB	BB	MB	MB	MB
2	Aflah	BSB	BSH	MB	MB	BSH	BB	BSH
3	Annayla	MB	MB	BSB	BSB	MB	MB	MB
4	Arsenio	BSB	MB	BSB	MB	BSB	MB	MB
5	Athar	BSH	BSB	MB	MB	MB	MB	BSB
6	Atha	MB	BSB	BSH	MB	BSH	MB	MB
7	Atharrazka	MB	MB	BSH	MB	MB	BB	BSB
8	Audira	BSH	BSB	MB	MB	MB	MB	MB
9	Azkia	BB	MB	MB	MB	BB	BSH	BSB
10	Azizzela	BB	BB	MB	MB	BB	BB	BB
11	Azlan	BSB	BSH	BSH	MB	BB	BB	MB
12	Barra	MB	MB	BSB	MB	MB	MB	MB
13	Bilqis	MB	BB	BSH	MB	MB	MB	MB
14	Fayra	BSB	MB	BSB	BSB	MB	MB	BSB
15	Fathinah	BSH	MB	BB	MB	MB	MB	MB
16	Hilya	MB	MB	BSB	MB	MB	BSB	BSB
17	Hanin	BB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
18	Kayfia	BSH	BSH	MB	MB	BSB	BSB	MB
19	Farzan	MB	BSB	BSB	MB	MB	BSB	BSH

20	M. Adipati	MB	MB	BB	MB	MB	BSB	BSB
21	M. Arial	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSB	MB
22	M. Attala	MB	MB	MB	MB	BSB	BSB	MB
23	Dirgantara	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB
24	Nisa	MB	BB	BB	BB	MB	BSB	BSH
25	M. Hafidz	BSH	MB	BSH	MB	BSB	BSB	MB
26	M Khazim	MB	BSB	MB	BSB	MB	BSB	BSH
27	Nara	BSB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH
28	Syafiqa	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSB
29	Ayesha	MB	BSB	MB	MB	BSB	BSB	BSB
30	M. Abercio	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB

1. Indikator 1 (kesadaran diri), BB= 3, MB= 15, BSH=7, dan BSB=5, ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah mulai memiliki kesadaran diri, namun masih perlu penguatan agar mencapai perkembangan optimal.
2. Indikator 2 (rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain BB= 3, MB= 17, BSH=4, dan BSB=6. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kedua masih perlu ditingkatkan. ndikator ini masih didominasi kategori MB, sehingga kemampuan tanggung jawab anak perlu lebih ditingkatkan melalui pembiasaan dan kegiatan yang terarah
3. Indikator 3 (prilaku prososial) BB= 3, MB= 14, BSH=6, dan BSB=7, Perkembangan perilaku prososial sudah mulai terlihat, dengan sebagian anak sudah berkembang sangat baik, namun masih perlu ditingkatkan secara merata. Anak sudah mulai mampu memilih peran, namun masih perlu latihan agar lebih percaya diri dan konsisten.

4. Indikator 4 (mengepresikan emosi) BB= 3,MB= 24, BSH=0, dan BSB=3, Anak sudah mulai mampu memilih peran, namun masih perlu latihan agar lebih percaya diri dan konsisten.
5. Indikator 5 (memilih peran) BB= 3,MB= 16, BSH=6, dan BSB=5, Kemampuan menirukan tokoh sudah berkembang cukup baik, terlihat dari jumlah anak pada kategori BSB yang cukup banyak.
6. Indikator 6 (menggunakan property) BB= 4,MB= 13, BSH=3, dan BSB=10,
7. Indikator 7 (menirukan Tokoh) BB= 1,MB= 16, BSH=5, dan BSB=8, Kemampuan menirukan tokoh sudah berkembang cukup baik, terlihat dari jumlah anak pada kategori BSB yang cukup banyak.

Berdasarkan persentase secara keseluruhan dengan memperhatikan rata-rata pencapaian setiap itemnya maka dapat diketahui bahwa persentase perkembangan ada pada range 76%-100% bisa dikatakan pada tahap ini semua indikator berkembang dengan sangat baik. Untuk itu tidak perlu adanya siklus 3.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada siklus 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak dengan adanya kegiatan bermain peran pada siswa di PAUD Soleh Aswaja kelas B2. Berikut hasil penelitian peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran di PAUD Soleh Aswaja kelas B2 seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Rata-Rata Penelitian Kemampuan sosial emosional anak Pada
Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Kesadaran diri	20%	36,5%	76,66%
2	Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain	13,33%	35,5%	68,38%
3	Perilaku prososial	15%	35,5%	78,33%
4	Mengekspresikan emosi	18,33%	31,5	70,83%
5	Memilih peran	-	18,25%	61,66%
6	Menggunakan properti	-	31,5%	63,34%
7	Menirukan tokoh	-	35%	70%
8	Melakukan dialog antar tokoh	-	31%	73,33%
	Rata-rata	27,29%	31,89%	70,32 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan kemampuan sosial emosional anak pada pra siklus sebanyak 27,29% yang dapat dikatakan bahwa anak belum berkembang (BB)
2. Pada siklus 1 kemampuan sosial emosional anak mengalami sedikit peningkatan menjadi 41,14% yang dapat dikata kemampuan sosial emosional anak an bahwa sudah mulai berkembang
3. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 70,32% yang dapat dikatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak sudah berkembang sesuai harapan. Dalam hal ini menunjukan bahwa metode

bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di PAUD Soleh Aswaja kelas B2

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Agung Syafaat dkk, dengan judul Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK IT Queen Desa Tanjung Raja, dengan hasil penelitian ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan Metode bermain peran merupakan metode yang baik untuk anak usia dini, karena Metode bermain peran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest- posttest Subyek penelitian dalam penelitian ini anak didik TK IT Queen Desa Tanjung Raja Tahun 2023/2024 yang berjumlah 20 anak didik. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut menunjukkan $(t_0) = 106.561,684 >$ dari t tabel yakni 71,9. Karena terhitung $<$ tabel $(106.561,684 > 71,9)$ Jadi, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya metode bermain peran terhadap perkembangan kemampuan sosial anak terdapat pengaruh untuk mengembangkan kemampuan sosial anak TK IT Queen Desa Tanjung Raja.²

Secara teori bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menirukan peran orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran merupakan salah

² Ahmad Agung Syafaat dkk, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK IT Queen Desa Tanjung Raja" Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi

satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Menurut Santrock, melalui bermain peran anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, melatih empati, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial. Perkembangan sosial-emosional anak terjadi melalui interaksi sosial, di mana anak belajar norma, bahasa emosi, dan pengendalian diri melalui bimbingan orang dewasa maupun teman sebaya.³ Sejalan dengan itu, kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta empati, dapat distimulasi melalui aktivitas bermain peran. metode bermain peran memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga lebih efektif dalam menumbuhkan sikap sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, metode bermain peran dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak di lembaga PAUD.

Dari temuan di lapangan tersebut terbukti bahwa mengalami peningkatan sebanyak 70,32% yang dapat dikatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak sudah berkembang dengan sangat baik. Dalam hal ini menunjukan bahwa metode bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anakdi PAUD Soleh Aswaja kelas B2

³ Santrock, J. W. (2020) dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Pedoman Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah peneliti lakukan di kelompok B2 di PAUD anak Soleh Awaja disimpulkan selbagai berikut: kemampuan sosial-emosional anak berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat variasi antar individu. Pada tahap awal, Indikator 1 (kesadaran diri) menjadi capaian tertinggi, sedangkan Indikator 2 (tanggung jawab) terendah sehingga menjadi prioritas perbaikan.

Setelah diterapkan metode bermain peran melalui dua siklus, terjadi peningkatan pada seluruh indikator. Pada siklus I, capaian anak mulai merata meskipun masih ada indikator rendah (terutama Indikator 5 dan 7). Pada siklus II, hasil menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dan merata, dengan sebagian besar indikator berada pada kategori baik.

Secara keseluruhan, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, meskipun masih diperlukan optimalisasi pada beberapa indikator agar perkembangan anak lebih seimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, disini peneliti memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Untuk siswa

Selain meningkatkan kemampuan kognitif dan akademik anak, guru hendaknya juga meningkatkan kemampuan kognitif anak. Salah satunya, kemampuan motorik kasar anak harus dikembangkan dan ditingkatkan. Selain itu, guru harus meningkatkan stimulus kepada anak dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

2. Untuk Lembaga

Lembaga diharapkan dapat meningkatkan fasilitas, pendidikan, dan motivasi siswa untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, sehingga tidak ada aspek yang dominan

3. Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional dan keterampilan belajar anak

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan atau acuan untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Zandika (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung
- Alimin Umar dan Nurbaya Kaco, *Panduan Pendidik Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2009)
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1,) 21
- Deska Santi Julyasari. *Penerapan metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dzakiyah Kedamaian Antasari Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017, hal. Iii
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- Dwi Novita Sari. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 2 Kesumadadi*, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016, hal 17, Dikutip Dari: Hanafiah, 2009: 41
- E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2012)
- F. Kartikasari, (2014). Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B (Penelitian di TK Bakti I Karanganayar Tahun Pelajaran 2013/2014) NASKA *Skripsi*, 120.
- Fatimah, Z., Wirya, N., & Magta, M. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Nurul Mubin Singaraja. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 75–85.
- Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekola *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228
- Julyasari, D. S. (2017). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dzakiyah Kedamaian Antasari Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Raden Intan Lampung
- L. P. A. R Kosrini,. (2014). *Identifikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sandhy Putra Singaraja Bali*. Skripsi. Mataram. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, 162
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- M. A Musi, (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36
- M. Y. Lubis, (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1)
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65
- N Aini (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al- Qur'Anniyah Rajabasa Bandar Lampung*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Universitas Islam Negeri Raden Intan), 3

- Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan.Berbicara. *Instruksional. 1* (1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>
- Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan.Berbicara. *Instruksional. 1* (1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>
- Nurjannah, L., & Zalyana, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak. Kindergarten: *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 114.
- Rochiati Wiryatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009),
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2018)
- Sari dan Mulyadi, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Unzela, (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 2 Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: PT Indeks, 2010)
- YN Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016)
- Arikuto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: YramaWidya, 2009, cet. Ke-2)
- Rochiati Wiriadmadj, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*,(Bandung,: Remaja Rosda Karya, 2008, cet ke-6),

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

Siklus 1



Melakukan proses persiapan pemeriksaan penimbangan berat badan



Proses persiapan pemeriksaan pendaftaran



Proses pengantrian pengobatan pasien



Proses pengobatan pasien



Konsultasi dengan pasien



Alat-alat Pemeriksaan (dokter)



Ruang Dokter



Antri Obat di Apotik

Siklus 2



Anak melakukan persiapan sebelum melakukan aktivitas pasar (jual Beli)



Anak melakukan aktivitas pasar (jual Beli)



Anak Bersemangat dengan menjalankan aktivitas bermain peran mengenai pasar (jual Beli) Toko Bunga



Toko Maian Anak



Jualan Sayuran



Jualan Mainan

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian	Indikator	Pernyataan/Item
Perkembangan Sosial Emosional	1. Kesadaran diri	1) Anak mampu menempatkan diri dan bersikap sesuai dengan situasi 2) Anak berinisiatif menyapa saat melihat temannya
	2. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain	1) Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya 2) Anak mampu meminta maaf ketika berbuat kesalahan
	3. Perilaku prososial	1) Anak mampu membantu temanya dalam menyelesaikan tugas 2) Anak berinisiatif untuk berbagi makanan dengan temannya
	4. Mengekspresikan emosi	1) Anak mampu mengekspresikan emosi senang dengan tertawa dan tersenyum 2) Anak mampu mengekspresikan emosi sedih dengan cara yang tepat 3) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan 4) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain peran Guru menjelaskan kepada anak peran yang akan dimainkan setiap anak agar tidak berebut saat bermain peran Guru hanya mengawasi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu

TABULASI NILAI PRA SIKLUS									
	Item								
Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	Total
1	1	3	1	2	2	1	1	3	14
2	1	2	1	1	1	1	1	1	9
3	1	3	1	3	1	1	3	1	14
4	1	1	1	1	1	3	1	1	10
5	2	2	1	1	1	1	1	4	13
6	3	3	1	2	1	2	3	1	16
7	2	3	3	1	2	1	1	1	14
8	3	4	3	1	1	1	1	4	18
9	1	1	1	1	1	1	1	1	8
10	1	1	1	1	1	1	1	1	8
11	3	4	3	1	1	4	2	4	22
12	1	1	1	1	1	1	1	1	8
13	1	1	1	1	1	1	3	1	10
14	4	2	4	1	1	4	1	1	18
15	2	4	1	1	1	1	1	4	15
16	3	1	2	1	1	1	4	1	14
17	4	1	1	1	1	4	1	1	14
18	1	1	4	4	1	1	1	1	14
19	2	4	1	1	1	1	1	4	15
20	4	2	1	1	1	1	1	1	12
21	2	4	1	1	4	4	1	2	19
22	3	1	4	3	2	1	1	1	16
23	4	2	1	4	3	1	4	2	21
24	1	4	1	1	4	2	1	4	18
25	3	2	1	3	2	2	1	3	17
26	1	1	1	4	3	1	1	1	13
27	1	1	4	3	4	2	2	4	21
28	4	1	1	1	3	4	4	3	21
29	1	4	2	4	2	3	4	1	21
30	1	1	2	1	4	1	2	1	13

TABULASI NILAI SIKLUS 1

	Item																Total
Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	1	4	1	4	3	4	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	42
2	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	1	4	2	1	3	3	46
3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	1	2	1	3	40
4	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	3	4	1	3	1	2	34
5	4	4	2	4	2	4	1	1	3	3	1	2	2	2	2	2	39
6	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	3	1	3	48
7	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	2	1	2	4	1	37
8	4	4	3	4	1	4	2	4	3	1	1	4	1	2	1	3	42
9	2	1	4	1	3	1	2	1	4	4	1	2	4	4	4	1	39
10	2	1	2	1	2	1	1	4	1	4	2	1	2	1	1	1	27
11	3	4	1	4	2	4	4	1	1	4	1	1	1	2	1	1	35
12	4	1	4	1	2	1	1	1	4	1	4	1	4	1	1	4	35
13	2	3	1	3	4	3	2	4	1	4	1	1	2	3	3	1	38
14	1	4	1	4	2	4	4	1	1	3	1	2	1	4	1	1	35
15	4	1	4	1	1	1	2	1	4	4	2	1	4	1	1	1	33
16	3	2	3	2	4	2	4	3	1	1	1	3	1	4	1	4	39
17	3	1	3	1	2	1	2	4	1	1	1	4	4	1	1	1	31
18	1	4	2	4	1	4	2	3	4	4	4	3	2	4	1	1	44
19	4	2	4	2	4	2	4	4	1	1	3	1	4	1	2	4	43
20	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	4	1	1	1	23

21	3	4	1	4	1	4	1	1	4	1	3	4	1	4	4	1	41
22	1	1	1	1	4	1	4	2	1	1	2	1	3	4	1	4	32
23	1	3	4	3	1	3	2	4	1	1	4	1	4	1	4	1	38
24	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	1	1	23
25	4	4	2	4	4	4	2	2	4	1	2	1	4	1	4	1	44
26	2	1	4	1	2	1	4	2	1	3	1	2	4	1	4	4	37
27	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	4	4	1	1	4	1	29
28	4	4	2	4	4	4	2	4	1	1	2	1	3	1	3	1	41
29	2	2	3	2	2	2	3	2	1	2	1	1	3	1	2	4	33
30	1	2	2	2	3	2	4	2	2	3	4	1	3	4	1	1	37

TABULASI NILAI SIKLUS 2

	Item																total
Siswa	1	2	4	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	1	4	1	4	3	4	3	3	4	2	3	2	1	2	3	3	43
2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	1	4	2	1	4	4	51
3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	1	4	47
4	3	4	2	3	4	3	3	3	1	1	3	4	2	3	2	3	44
5	4	4	3	4	2	4	1	3	4	3	3	2	2	2	4	3	48
6	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	54
7	3	3	3	3	4	4	2	1	4	3	1	1	2	2	4	3	43
8	4	4	3	4	1	4	3	4	4	1	2	4	2	2	2	3	47
9	3	1	4	1	4	1	4	1	4	4	2	1	4	4	4	3	45
10	3	1	2	1	3	3	2	4	1	4	3	1	2	1	3	1	35
11	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	2	1	2	2	3	3	46
12	4	1	4	1	4	3	2	2	4	3	4	1	4	1	2	4	44
13	3	3	1	3	4	4	4	4	1	4	2	3	3	3	4	2	48
14	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	3	1	4	4	3	51
15	4	4	4	1	1	3	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	47
16	3	2	3	3	4	3	4	4	1	4	2	3	3	4	3	4	50
17	3	1	3	2	3	3	2	4	1	1	2	4	4	1	3	2	39
18	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	56
19	4	2	4	3	4	3	4	4	4	1	4	1	4	3	4	4	53
20	4	1	4	2	3	1	3	2	2	4	2	3	4	3	3	4	45

21	3	4	2	4	1	4	2	2	4	3	4	4	3	4	4	2	50
22	4	2	4	2	4	1	4	3	3	1	3	4	3	4	2	4	48
23	1	3	4	4	1	4	3	4	3	3	4	4	4	2	4	2	50
24	4	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	4	3	4	1	3	38
25	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	55
26	2	4	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	52
27	4	3	4	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	52
28	4	4	2	4	4	4	3	4	3	1	4	1	4	4	4	3	53
29	2	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	53
30	2	4	3	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	52

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN **(SIKLUS 1)**

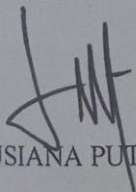
Sekolah : PAUD ANAK SHOLEH ASWAJA
Kelas : B2
Semester : I

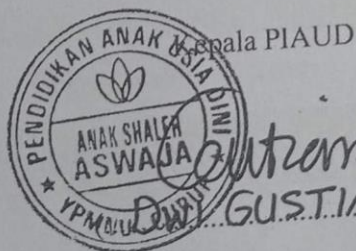
Tema/subtema : Pekerjaan/Bidang Kesehatan (Dokter)

No	Kegiatan	Langkah-langkah
1	Pembukaan	1. Membaca doa 2. Melakukan tepuk anak soleh 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran
2	Kegiatan Inti	1. Menyiapkan media yang diperlukan. Untuk pemberian <i>treatment</i> pertemuan pertama, peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan untuk bermain peran dengan tema "Dokter-dokter" seperti stetoskop, tensimeter dan senter medis. Adapun peran yang akan dimainkan oleh anak tiap harinya akan berganti peran. Misalnya hari ini anak A berperan menjadi dokter dan anak B berperan sebagai pasien, pertemuan selanjutnya peran itu akan bergilir 2. Peneliti mengatur tempat duduk anak (6 anak kelompok eksperimen) 3. Proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, membaca surah Al-Fatihah. Setelah itu, peneliti menjelaskan kepada anak apa yang akan mereka lakukan pada hari itu 4. Sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti menyebutkan nama anak serta perannya masing-masing 5. Pada kegiatan inti, anak akan melakukan kegiatan bermain peran dengan tema "Dokter-dokter". Pada saat kegiatan berlangsung peneliti akan mengobservasi perkembangan sosial emosional anak dengan menilai sesuai indikator yang akan dinilai yaitu:

		a. Kesadaran diri. Untuk melihat perkembangan sosial emosional peneliti dapat melihat dari kemampuan anak dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi b. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak peneliti dapat melihat dari sikap anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik c. Perilaku prososial. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak dalam membantu temannya d. Mengekspresikan emosi. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak mengekspresikan emosinya
3	Penutup	Guru meminta anak untuk merapikan alat peraga atau media. Pada kegiatan penutup, peneliti akan menanyakan perasaan anak selama kegiatan hari ini, menginformasikan kegiatan esok hari, membaca doa setelah belajar, doa kebaikan dunia akhirat, doa untuk kedua orangtua, dan diakhiri dengan doa pulang

Peneliti


LUSIANA PUTRI



Gustiani
Dw. GUSTIANI, S.Pd.1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (SIKLUS 2)

Sekolah
Kelas
Semester

: PAUD ANAK SHOLEH ASWAJA

: B2

: I

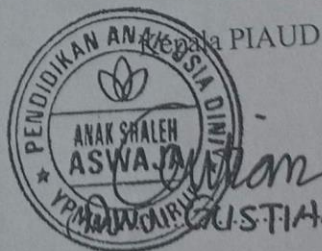
: Bermain Toko (aktivitas Pasar)

Tema/subtema		Langkah-langkah
No	Kegiatan	
1	Pembukaan	1. Membaca doa 2. Melakukan tepuk anak soleh 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran
2	Kegiatan Inti	1. Menyiapkan media yang diperlukan. Untuk pemberian <i>treatment</i> pertemuan pertama, peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan untuk bermain peran dengan tema "Bermain Toko (aktivitas Pasar)" seperti barang yang dijual dan uang mainan. Adapun peran yang akan dimainkan oleh anak tiap harinya akan berganti peran. Misalnya hari ini anak A berperan menjadi pembeli dan anak B berperan sebagai penjual, pertemuan selanjutnya peran itu akan bergilir 2. Peneliti mengatur tempat duduk anak (6 anak kelompok eksperimen) 3. Proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, membaca surah Al-Fatihah. Setelah itu, peneliti menjelaskan kepada anak apa yang akan mereka lakukan pada hari itu 4. Sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti menyebutkan nama anak serta perannya masing-masing 5. Pada kegiatan inti, anak akan melakukan kegiatan bermain peran dengan tema "Bermain Toko (aktivitas Pasar)". Pada saat kegiatan berlangsung peneliti akan mengobservasi perkembangan sosial emosional anak dengan menilai sesuai indikator yang akan dinilai

		yaitu: - Kesadaran diri. Untuk melihat perkembangan sosial emosional peneliti dapat melihat dari kemampuan anak dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi - Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak peneliti dapat melihat dari sikap anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik - Perilaku prososial. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak dalam membantu temannya - Mengekspresikan emosi. Untuk dapat melihat perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari cara anak mengekspresikan emosinya
3	Penutup	Guru meminta anak untuk merapikan alat peraga atau media. Pada kegiatan penutup, peneliti akan menanyakan perasaan anak selama kegiatan hari ini, menginformasikan kegiatan esok hari, membaca doa setelah belajar, doa kebaikan dunia akhirat, doa untuk kedua orangtua, dan diakhiri dengan doa pulang

Peneliti

LUSIANA PUTRI



GUSTIANI S.P.T

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

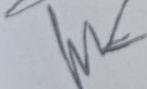
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI	: Lusiana Putri
ALAMAT	: 19511019
KELOMPOK	: PIAUD
KELOMPOK	: Tarbiyah
KELOMPOK	: H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
KELOMPOK	: Amanah Rahma Maghyar, M.Pd
KELOMPOK	: Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di PAUD anak sholeh aswaja kelas B2
KELOMPOK	
KELOMPOK	
KELOMPOK	

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
10/10/2025	Perbaiki data observasi awal	W
12/10/2025	Perbaiki rumusan masalah	W
17/11/2025	Perbaiki Penulisan & Teori	W
17/11/2025	Ace Penelitian	W
10/12/2025	Perbaiki BAB IV	W
10/12/2025	Perbaiki instrumen Peneli	W
10/12/2025	Perbaiki tulisan	W
10/12/2025	Perbaiki BAB V	W
10/12/2025	Perbaiki Footnote	W
10/12/2025	Pembahasan kalimat	W
10/12/2025	Perbaiki tulisan, banyak kesalahan ejaan	W
10/12/2025	Acc ujian skripsi	W

BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

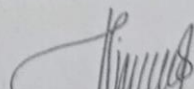
PEMBIMBING I,



H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP.199005232019031006

CURUP, 04 Maret2026

PEMBIMBING II,



Amanah Rahma Maghyar, M.Pd
NIP.199009012023212046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



REPUBLIC OF INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI	: Lusiana Putri
SKRIPSI	: 19511017
BIMBING I	: PAUD
BIMBING II	: Tarbiyah
BIMBING I	: H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
BIMBING II	: Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
BIMBING I	: Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini
BIMBING II	: melalui bermain Peran di paud anak sholeh aswaja kelas B2
BIMBING I	:
BIMBING II	:

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
		PEMBIMBING II
28/10/2025	Perbaiki latar belakang	
28/10/2025	Perbaiki rumusan masalah	
06/11/2025	Perbaiki BAB I	
11/11/2025	ACC Penelitian	
02/12/2025	Perbaiki BAB IV	
04/12/2025	Tambahkan teori dipembahasan	
06/12/2025	Perbaiki hasil setiap siklus dilampiran	
10/12/2025	Tambahkan data penelitian pada lampiran	
13/12/2025	teliti abstrak & daftar pustaka	
17/12/2025	teliti abstrak	
19/12/2025	Lengkapi lampiran penelitian	
24/12/2025	ACC Ujian Skripsi	

AMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
UDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

CURUP, 04 Maret2026

PEMBIMBING II,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

